BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat memanglah tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam dunia Islam. Meskipun penamaannya hanya tersirat dalam Islam dan diri Nabi Muhammad namun dalam kenyataannya tarekat merupakan suatu fenomena yang ada dalam dunia Islam. Pada perkembangannya tarekat memberi ulasan tersendiri jika dibahas dalam sudut agama Islam dan selalu berkaitan dengan ilmu tertinggi dalam Islam, yakni tasawuf. Hakikat tarekat yang merupakan jalan menuju ketenangan dan semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta juga menjadi tujuan utama dari tasawuf. Hal inilah yang menghubungakan keduanya untuk saling berkaitan dan menarik satu sama lain dalam agama Islam. Dapat dikatakan bahwa tasawuf itu ilmunya dan tarekat adalah tempat untuk belajar ilmunya.

Disebutkan pada masa permulaan Islam, hanya terdapat dua macam tarekat, yaitu Tarekat Nabawiyah dan Tarekat Salafiah. Namun sesudah abad ke-2 H, Tarekat Salafiyah yang ada pada masa Sahabat dan Tabi'in tidak lagi murni seperti sebelumnya. Hal ini dikarenakan masuknya pengaruh filsafat dan pikiran manusia yang menjadikan tarekat telah tercampur dengan pikiran manusia yang abstrak. Hingga kemudian muncullah Tarekat Sufiah yang bertujuan untuk mengembalikan tarekat pada kesucian dan kemurniannya menurut apa yang diamalkan oleh Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhamamd Saw. Tarekat ini diamalkan oleh orang-orang sufi oleh sebab itu tarekat ini dinamakan dengan Tarekat Sufiah.[1]

Gerakan tarekat baru menonjol dalam dunia Islam pada abad ke-12 M sebagai lanjutan dari kegiatan kaum Sufi terdahulu. Sejak saat itu mulailah bermunculan tarekat-tarekat baru dengan penamaan yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan kepada nama pendirinya dan tokoh-tokoh sufi yang berpengaruh di dalamnya.

Dapat diperkirakan terdapat ratusan tarekat yang ada dan bahkan berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Organisasi tarekat pernah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam dunia Islam, sebagaimana dikatakan H.R. Gibb dalam *"An Interpretation of Islamic History"*, bahwa sesudah direbutnya khalifah oleh orang-orang Mongol pada tahun 1258 H maka tugas untuk memelihara kesatuan masyarakat Islam beralih ke tangan kaum sufi. Peranan ahli tarekat dalam percaturan politik di Turki pada masa pemerintahan Ottoman I (1299-1326 M) cukup besar. Demikian pula di Sudan, Afrika Utara dan Afrika Tengah, Tunisia dan Indonesia.[2]

Hal tersebut masih memungkinkan untuk terciptanya tarekat-tarekat yang baru mengingat perkembangan dunia yang semakin maju dengan meninggalkan ajaran agama, sehingga manusia sering mengalami pergolakan jiwa dimana mereka tidak dapat menolak proses globalisasi namun hati mereka kosong untuk merasakan ma'rifat agama. Hal ini

[1] Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), 9.
[2] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai jika proses terciptanya tarekat berdasarkan latar belakang tersebut dengan pengertian tarekat sendiri adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fikih dan Tasawuf.[3]

Menurut beberapa sejarawan, Islam yang masuk ke wilayah Nusantara adalah Islam yang bercorak sufisme. Corak keberagaman sufi dengan latar belakang aliran tarekat pun turut mewarnai proses islamisasi nusantara. Bahkan menurut sejarawan Barat, Islam yang bersifat sufisme itulah yang mampu menarik para penduduk pribumi untuk memeluk Islam dan menggeser agama sebelumnya yakni Hindu dan Budha. Hal ini menjelaskan bahwa Islam Sufisme dianggap lebih sama dengan Hindu – Budha yang lebih banyak memiliki sifat abstrak dan mistis.

Dari penjelasan tersebut jika dapat ditelusuri kembali maka didapati proses islamisasi Indonesia bukan dilakukan oleh para *Mutakallimin* yang ahli teologi ataupun para *Fuqaha* yang ahli dalam syariat Islam melainkan dilakukan oleh syekh-syekh yang berlatar belakang oleh tarekat dan guru-guru suluk.[4] Fenomena ini memberikan gambaran kepada kita bahwa meskipun tarekat itu sederhana namun mereka berperan dalam masyarakat hingga akhirnya dapat mengubah tatanan sejarah.

Proses islamisasi model tasawuf menjadi semakin menjadi kentara, utamanya pada abad ke-15-18. Pada masa ini, banyak tokoh tasawuf yang

[3] Ibid., 6.
[4] Ibid., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendominasi percaturan keilmuan kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Banyak karya yang dihasilkan mereka dan menjadi penasehat-penasehat raja yang hidup di tengah-tengah kota kerajaan. Dengan demikian, Islam pada tahap awal adalah dalam coraknya yang mistis atau tasawuf yang setidaknya sampai abad ke-17 telah memberikan kontribusi besar dalam proses islamisasi di Indonesia.[5]

Aliran tarekat yang masuk ke Indonesia menjelang akhir abad kedelapan belas diketahui melalui para jamaah haji yang pulang dari tanah air, dan para santri yang telah menyelesaikan belajarnya di *Haramayn* lalu pulang untuk mengamalkan ilmunya. Sejak saat itu berbagai tarekat telah tersebar luas dan di setiap daerah memiliki kekhasan dan tradisi tarekatnya sendiri.

Beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di antaranya adalah tarekat Qadiriyah, Syattariyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Samaniyah, dan ‘Alawiyah. Terdapat pula tarekat yang lebih dikenal dengan Haddaadiyah dan sejenisnya, yang muncul berkat dari kreativitas umat Islam Indonesia terutama para habib keturunan Arab. Hingga kemudian Tarekat Tijaniyah mulai masuk pada awal abad kedua puluh yang dibawa oleh para jemaah haji Indonesia. Terdapat juga tarekat asli buatan Indonesia yakni Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan

[5] Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Surabaya: LEPKISS, 2004), 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1850-an oleh Akhmad Khatib Sambasi yang berasal dari Kalimantan.[6]

Dari beberapa tarekat yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat salah satu tarekat yang keberadaannya masih ada bahkan semakin berkembang dengan memiliki pengikut terbanyak di Indonesia, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan dalam buku *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* karya dari Fuad Said disebutkan bahwa pengikut terbanyak tarekat ini berada di Sumatera Utara, Riau, Jawa, Madura, Malaysia, dan Thailand.[7] Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bah al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717-791 H) yang lahir di Qashrul Arifah. Dinamakan "Naqsyabandiah", karena Syekh Baha'uddin pendiri tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz "Allah" itu terukir melekat ketat dalam kalbunya.[8]

Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di Asia Tengah, bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil tarekat ini mempunyai *zawiyah* (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsungnya aktifitas keagamaan yang semarak.[9] Hingga saat itu tarekat ini terus meluas ke berbagai wilayah dunia dengan anggota bukan hanya di Indonesia tapi juga di Asia Tengah,

---

[6] Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 28.
[7] Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, 21.
[8] Ibid., 7.
[9] Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa Negara Timur Tengah seperti Libanon dan Syria, sebagian Afrika Utara dan Afrika Barat, bahkan Eropa, Amerika Utara, Cina belahan timur.

Sedangkan di Indonesia, pelopor tarekat Naqsyabandiyah yaitu Syaikh Yusuf Al-Makasari. Seperti disebutkan dalam bukunya "*Safinah an-Najah*", ia menerima ijazah dari Muhammad Abd al-Baqi di Yaman kemudian mempelajari tarekat ketika di Madinah di bawah asuhan Syekh Ibrahim al-Kurani.[10] Ia disebut sebagai orang pertama yang menulis tentang Tarekat Naqsyabandiyah ini sehingga kemudian ia dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat ini di Indonesia. Namun perlu diketahui Syaikh Yusuf tidaklah murni hanya mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah saja meskipun ia dinobatkan sebagai orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah ini. Diketahui ia juga berbai'at ke berbagai macam tarekat lain seperti Khalwatiyah, Syattariyah, Ba'alawiyah dan Qadiriyyah. Di lain tempat, Kepulauan Riau tarekat ini disebarkan oleh Muhammad Yusuf yang merupakan Yang Dipertuan Agung di Kepulauan Riau. Ia mendapat bai'at dari seorang syeikh bernama Muhammad Shalil Al-Zawawi.

Di Pontianak terdapat cabang dari Tarekat Naqsyabandiyah yang sudah cukup dikenal masyarakat setempat, yakni Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah. Adapun orang yang memperkenalkannya yaitu Utsman al-Puntiani. Namun menurut Sri Mulyati dalam bukunya yang

[10] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung: Mizan, 2004), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *"Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia"* bukanlah Utsman al-Puntiani yang mengajarkan tarekat tersebut melainkan temannya yang bernama Ismail Jabal. Pada tahun 1919, ia kembali ke Kalimantan setelah hampir lima puluh tahun belajar di Makkah dan menetap di Pontianak sebagai seorang khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Kalimantan Barat.[11]

Kepopuleran Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak ini disebabkan oleh hubungan khusus para Sultan dengan keluarga Zamawi yang merupakan guru dari Ismail Jabal. Hal ini tidaklah mengherankan, dikarenakan salah satu ciri daripada Tarekat Naqsyabandiyah adalah mereka tidak mengasingkan diri dalam menghadapi pemerintah yang sedang berkuasa melainkan justru melancarkan konfrontasi kekuatan politik agar dapat mengarahkan dan mengubah pandangan mereka tentang duniawi.

Namun Ismail Jabal bukanlah satu-satunya khalifah dalam kepemimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah, masih ada tiga khalifah yang juga diangkat sebagai khalifah oleh Muhammad Murad al-Qazani. Namun sayangnya, dalam kepopulerannya tidak seorang pun dari mereka yang mengangkat khalifah penerus sehingga dalam kurun waktu tarekat ini mulai menghilang seiring runtuhnya kesultanan Pontianak.

[11] Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, sebelum kemerdekaan Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah kembali bertahan berkat beberapa kelompok kyai dari Madura yang juga merupakan cabang dari Mazhariyah juga. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Madura ini mendiami pesisir Barat Kalimantan, dimana mereka terus aktif untuk membangkitkan kembali Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Kalimantan yang hampir hilang dengan mencari pengikut tarekat tersebut pada pertengahan tahun 1950-an. Diperkirakan terdapat puluhan ribu pengikut tarekat dengan nama Mazhariyah ini, melihat banyaknya masjid yang berjumlah kurang lebih 300 yang memiliki hubungan dengan Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah.[12]

Tarekat ini dinisbatkan kepada seorang yang bernama Syekh Muhammad Mudzar Al-Ahmadi yang berasal dari Madinah. Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah ini muncul dari khalifah ‘Abdallah Dihlawi yang lain, Abu Said Al-Ahmadi, seorang keturunan Sirhindi yang merupakan tokoh paling masyur dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam perjalanannya di Indonesia tarekat ini berkembang di daerah Riau, Pontianak, serta di Madura.

Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Madura ini sudah ada sejak akhir abad kesembilan belas, dimana tarekat yang ada di Madura ini berbeda dan tidak mempunyai keterkaitan dengan tarekat lain di Jawa maupun tempat lain. Hubungan antara kedua cabang tarekat

[12] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berjalan baik sejak kebangkitan kembali Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Pontianak yang dibantu oleh cabang tarekat dari Madura, bahkan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Madura berhasil menambah pengikut baru setelah syeikh-syeikh mereka aktif mengunjungi Kalimantan Barat.

Berdasarkan hal tersebut maka Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah berperan dalam mempertahankan tarekat yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat. Hal ini menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Madura sudah menunjukkan eksistensinya di Madura sendiri, sehingga dapat membantu dan mempertahankan cabang yang lain di tengah mengalami masalah, bahkan lebih dari itu mereka dapat menambah pengikut baru. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Madura sebagai objek kajian penelitian, terlebih lagi belum ada yang membahas mengenai tarekat ini, khususnya di daerah Omben, Madura.

Selain itu, Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah saat ini merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Madura, dan juga beberapa tempat di sekitarnya seperti Surabaya, bahkan sampai Jakarta dan Kalimantan Barat. Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah merupakan salah satu cabang Naqsyabandiyah yang berbeda satu sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dengan cabang Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.[13]

Berdasarkan latar belakang inilah maka penulis tertarik untuk menjadikan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah sebagai bahan kajian penelitian dengan judul "*Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Di Desa Gersempal Kecamatan Omben Madura Tahun 1964 – 2015 M*".

B. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan judul dan latar belakang sebelumnya, maka untuk memperoleh sasaran yang tepat dalam penelitian ini maka perlu dibuat suatu rumusan masalah.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura?
2. Bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dibuat di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

[13] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui sejarah awal berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura.
2. Untuk mengetahui perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat dihasilkan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Adab dan Humaniora dalam program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Memberi informasi ilmiah mengenai Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura.
3. Sebagai tambahan literatur dan bahan pustaka di perpustakaan bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan Indonesia pada umumnya.
4. Dapat memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan Islam dan sekaligus secara luas dapat memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Madura kepada masyarakat umum melalui penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian historis, oleh karena itu pendekatannya menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah memandang suatu peristiwa masa lampau secara diakronis, memanjang dalam waktu tetapi dalam ruang yang sempit.[14] Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mentesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.[15]

Begitupun dengan penelitian ini yang berusaha membuat dan mengungkapkan rekonstruksi dari kejadian masa lampau dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan data dengan cara memaparkan sejarah terbentuknya, hingga sampai pada perkembangan saat ini dari Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Madura.

Sedangkan kerangka teoritik yang digunakan yakni Teori Perkembangan atau Development dari James W. Fowler. Lebih lengkapnya Fowler menyebutnya dengan Faith Development Theory, yaitu usaha psikologi ilmiah untuk menguraikan dan menganalisis seluruh dinamika proses perkembangan tahap-tahap kepercayaan secara empiris dan teoritis. Dengan penekanan pada aspek “perkembangan”, maka penggunaan istilah “proses” pada setiap bidang menjadi metafor paling mendasar, yang meresapi semua proses cara kita menangani dan

[14] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta: Yayasan Bintang Jaya, 1995), 89
[15] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan masing-masing pengalaman dalam kepercayaan. Proses tersebut terwujud dalam urutan sejumlah tahap perkembangan kepercayaan, yaitu "proses", "dinamika", "perkembangan", "pertumbuhan", "kemajuan", dan sebagainya.[16]

Menurut Fowler, semua istilah "proses" yang akhirnya berfokus pada metafor "perkembangan" itu sangat sesuai pula untuk memahami hidup kepercayaan kita, maka kita memusatkan perhatian pada dinamika proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan orang.[17] Dari teori tersebut, diharapkan penulis dapat mengetahui proses pembentukan dan perkembangan bahkan kemajuan dari Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura sebagai bentuk dari kepercayaan masyarakat Madura khususnya di daerah Omben.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah banyak penelitian yang mengangkat tema tarekat, namun terdapat beberapa penelitian dan buku yang penulis ketahui terkait dengan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah serta tema yang sama, yaitu:

1. Muhammad Sholeh Hoddin, FO 540682, Program Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pemikiran Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, "Implikasi Taubat Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Terhadap Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di

[16] A. Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan* (Yogyakarta: Kanisisus, 1995), 24.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur". Penelitian ini berupa thesis yang dilakukan untuk mengetahui tiga permasalahan pokok, yaitu bagaimana konsep taubat dalam Tarekat Muzhariyah, adakah implikasi taubat terhadap pembentukan kepribadian muslim, dan seberapa besar implikasi taubat terhadap pembentukan kepribadian muslim, dan dari penelitian tersebut didapat bahwa taubat menurut Tarekat Muzhariyah mempunyai kontribusi terhadap pembentukan kepribadian muslim dan merupakan awal dari segala maqam serta merupakan tingkatan pertama bagi seorang penganut untuk kembali dari sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji dengan mengamalkan beberapa ritual.

2. Jurnal dari Alzani Zulmi M dan M. Ali Haidar, yang merupakan Mahasiswa S1 Pendidikan Sejarah dengan Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya, tahun 2013, "Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834 – 1925 M". Penelitian yang membahas tentang tarekat yang diikuti oleh Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan yang merupakan seorang kiai atau ulama asal Madura yang masih tetap dikenang dan dihormati oleh masyarakat sampai sekarang. Disebutkan dalam abstrak jurnalnya bahwa Syaikhona Kholil tidak pernah menyebarkan, mengajarkan dan membaiat seorang murid, namun sebagian muridnya juga menganut tarekat yang sama. Cara Syaikhona Kholil dalam menganut tarekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diikuti oleh sebagian muridnya, sehingga secara tidak langsung Syaikhona Kholil ikut berperan dalam perkembangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah yang diduga dianutnya dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas ketika di Mekkah.

3. Firdausi, F0411 113, Jurusan Studi Ilmu Keislaman Fakultas, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, "Peran Tarekat Tijaniyah Dalam Pendidikan Non Formal Di Prenduan Sumenep Madura". Thesis ini mengungkapkan tentang peran Tarekat Tijaniyah di Prenduan terhadap pendidikan non formal yang mereka berikan kepada masyarakat setempat. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tokoh-tokoh Tarekat Tijaniyah di Prenduan.
4. Martin Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia", Penerbit Mizan, Bandung (Buku, 1992). Buku ini ditulis oleh peneliti asal Belanda yang menjelaskan tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Indonesia. Hampir seluruh daerah Indonesia yang terdapat Tarekat Naqsyabandiyah dijelaskan secara umum. Dimulai dengan menjelaskan awal perkenalan Nusantara dengan Tarekat Naqsyabandiyah dan perkembangannya di Timur Tengah, ajaran dan amalan dari Tarekat Nasyabandiyah sendiri serta perkembangannya yang ada di Indonesia secara umum. Tarekat Naqsyabandiyah di Madura sendiri dijelaskan secara umum dalam bab ketiga belas, sebanyak tujuh halaman. Sedikit sekali yang membahas secara khusus mengenai Tarekat Naqsyabandiyah di daerah Omben.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sri Mulyati, “Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia”, Penerbit Kencana, Jakarta (Buku, 2004). Dalam buku ini menjelaskan sedikit mengenai Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah baik yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat maupun yang di Madura. Dalam buku ini membahas mengenai peran Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Madura yang membantu Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Pontinak. Namun pembahas mengenai Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Madura sendiri sangatlah sedikit, yakni hanya dua paragraf saja.

Dari penjelasan di atas baik dari penelitian ilmiah ataupun buku, dapat disimpulkan belum ada yang membahas secara khusus mengenai Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Madura di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura ini, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian ini secara khusus tentang sejarah dan perkembangannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan (historiografi). Adapun pengertian dari metode sejarah sendiri yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lalu guna menemukan data yang otentik dan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya.[18]

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Tahap ini merupakan bagian terpenting dalam penulisan sejarah, karena penulisan sejarah tanpa memperoleh sejumlah sumber yang pokok menjadi kurang nilai keilmiahannya atau bahkan menjadi lemah dan tidak berarti sama sekali meskipun ia telah mencurahkan segala daya upayanya.[19] Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian ini, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah. Dalam usaha untuk mengumpulkan sumber tersebut peneliti menemukan sumber-sumber yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

1). Wawancara dengan pemimpin (mursyid) dan tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura

2). Silsilah Nasab Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah dari mursyid di Madura

3). Karya tulis dari Kyai Abdul Wahid Khudzaifah yang merupakan mursyid sebelumnya, yaitu Kitab *Attasfiyyah wat Takhliyyah fii Kaifiyyatin Naqsyabandiyyah*

[18] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 32.
[19] Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar, et al (Jakarta: Dep. Agama RI, 1986), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Karya tulis dari Kyai Abdul Wahid Khudzaifah yaitu *Kitab Sholawat At-Tawasulliyyah*

5). Surat Keputusan Menkumham Nomor: AHU-0003924.AH.01.07 tanggal 5 September 2015

6). Susunan Pengurus Organisasi SITQON di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura

7). Kitab Manaqib *Alghautsul akbar wa manbaul fuyudhot wal anwar* karya Maulana Sayyidina Muhammad bin Muhammad Baha'uddin Syaikh Naqsyabandiyah, yang merupakan kitab umum pedoman dasar Tarekat Naqsyabandiyah.

8). Dokumen atau surat-surat tentang acara kegiatan tarekat

9). Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan rutinitas tarekat, bangunan, tempat acara, dll.

b. Sumber Sekunder, berupa:

1). Web Resmi Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal Omben: www.naqsyabandiyah-gersempal.org

2). Buku-buku serta hasil penelitian yang dipakai untuk membantu memperlengkap informasi, seperti:

a. Martin Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia", Penerbit Mizan, Bandung (1992).

b. Sri Mulyati, "Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia", Penerbit Kencana, Jakarta (2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Muhammad Sholeh Hoddin, “Implikasi Taubat Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Terhadap Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur”, Thesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah mengumpulkan sumber-sumber, maka hal selanjutnya yang dilakukan ialah melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat tersebut. Kritik tersebut dilakukan untuk menentukan bahwa sumber tersebut otentik dan berhubungan dengan permasalahan dalam suatu penelitian. Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara, yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal membahas mengenai kandungan dari sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan yang nantinya sangat diperlukan dalam tahap akhir metode penelitian yaitu penulisan. Sedangkan kritik eksternal merupakan kritik terhadap bentuk atau fisik dari sumber-sumber sejarah yang didapat, seperti contohnya tinta, kertas, gaya bahasa serta tulisan dan sebagainya.

Penulis berusaha mengkritik sumber yang didapat dengan mengkritik kandungan atau isi dari sumber yang diperoleh apakah berhubungan dengan judul yang dibahas atau tidak, selain itu juga penulis melakukan kritik eksternal yakni mengkritik sumber dari bentuk atau fisiknya. selain itu terdapat kritik sumber mengenai bukti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk penulis telah melakukan penelitian salah satunya dengan berfoto, namun sumber informan tidak bersedia untuk berfoto bersama.

3. Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut sebagai analisa sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.[20] Dalam hal ini penulis berusaha menafsirkan sumber-sumber yang didapat agar memperoleh gambaran mengenai sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah yang diteliti.

4. Penulisan (Historiografi)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah yakni penulisan hasil penelitian. Hasil penelitan dapat ditulis setelah melewati tahap-tahap sebelumnya dan penulisannya ditulis secara kronologis deskriptif dengan menggunakan sistematika yang berlaku agar menjadi karya ilmiah yang mudah dimengerti. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi, dengan begitu diharapkan dapat menggambarkan dengan jelas proses penelitian dari awal hingga akhir mengenai sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura.

[20] Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah* (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Sistematika penulisan dari hasil penelitian ini dijabarkan dalam lima bab, dimana setiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab, termasuk didalamnya terdapat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang terdapat dalam bab penutup. Secara ringkas sistematika bahasan akan penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan.

BAB II Gambaran umum obyek penelitian yang berupa letak geografis, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial, serta kondisi keagamaan Desa Gersempal Kecamatan Omben di Madura sebagai lokasi penelitian.

BAB III Berisi tentang Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Madura yang meliputi Sejarah awal berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura, serta ajaran dan amalan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Madura.

BAB IV Membahas mengenai perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura. Perkembangannya berupa perkembangan organisasi, perkembangan fisik atau bangunan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertambahan jumlah jama'ah, perkembangan ajaran tarekat dan juga kegiatan yang dilaksanakan.

BAB V Merupakan penutup hasil penelitian ini, dimana penulis akan memberikan kesimpulan yang didapat mengenai apa yang telah diteliti dan mengharapkan saran yang dianggap perlu untuk dapat menyempurnakan lebih baik lagi penelitian untuk kedepannya nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id